HARIAN MERDEKA
Selasa, 23 Oktober 1979.-

Gejolak Angkatan Muda Lewat Lukisan

"Kesenian harus mampu menampung masalah-masalah nasional," ujar Ikranegara Kamis malam lalu di depan diskusi tentang "Seni Rupa Baru" di ruang pameran Taman Ismail Marjuki Jakarta.

Itulah sebabnya dia berpendapat karya-karya Danarto kurang bermutu karena karya-karya itu hanyalah berupa tatanan benda-benda yang tak ada maksudnya sama sekali. Hal ini berbeda dengan isi pameran yang lain, di mana terdapat sebuah kepala manusia yang tertancap pada tiang kawat-kawat betonan karya Redha Gorana.

Ikranegara menafsirkan karya ini sebagai suatu penampilan dari akhir kemajuan jaman., Dia menggambarkan bahwa tiang-tiang kawat tersebut adalah sebuah manivestasi dari kemajuan teknologi. Kepala manusia yang berwarna hitam dan tertancap di tengah-tengah itu, membayangkan sebuah kengerian di mana kepala manusia pada akhirnya celaka sendiri oleh kemajuan-kemajuan yang telah dibuatnya.

Ikranegara juga menunjuk karya lukisan profil manusia di samping sebuah lukisan juga tentang sekaleng susu. "Ini adalah manivestasi keadaan nasional," katanya.

Diskusi yang berlangsung sekitar dua setengah jam dari pukul 19.00 hingga 21.30 itu, selain Ikranegara yang bertindak sebagai juru bicara utama, juga Zakir, mahasiswa FSUI. Dengan terlebih dulu mengingatkan bahwa pada malam itu dia berbicara atas nama mahasiswa biasa yang belajar ilmu politik. Zakir berpendapat bahwa karya-karya yang tampil pada pameran ketiga dari kelompok seni rupa baru ini semuanya berpretensi masalah--masalah sosial. Itulah sebabnya dia lalu menganjurkan bahwa seniman seyogyanya bertingkah laku sebagai mediator antara masyarakat yang hanya samar-samar saja mengetahui tentang masyarakatnya dengan para ahli ilmu masyarakat.

Masyarakat 'lumpuh'

Selain itu dia mengatakan pula bahwa seniman dalam mengungkapkan hasil karyanya selalu menampilkan interpretasi yang tak terputuskan dari kepribadian seniman itu sendiri dan peminatnya. Sedang dalam menilai suatu hasil kesenian, Zakir mengungkapkan bahwa masalahnya tergantung kepada masing-masing peminat. Karya yang sama, katanya, akan mendapat penilaian yang berbeda apabila dilihat oleh peminat yang berbeda corak kepribadiannya.

Diskusi malam itu berlangsung dalam suasana tertip. Masalah yang banyak dibicarakan adalah tentang masalah kondisi masyarakat dewasa ini, yang menurut mereka sudah "lumpuh" sementara ada di antara mereka yang berpendapat bahwa mengeritik sesuatu pada dewasa ini tidak banyak mengandung manfaat, sedangkan untuk melakukan sesuatu juga tidak memungkinkan. Di sini mereka menghadapi jalan buntu.

Di antara mereka juga menilai bahwa karya-karya seni rupa baru pada pameran ini menurun kwalitasnya dibanding dengan pameran yang kedua dulu. Tak jarang dijumpai karya-karya lama, mereka tampilkan kembali.

Dari antara para seniman seni rupa baru sendiri didapat keterangan bahwa jadwal untuk mengungkapkan karya-karya mereka terlampau mendadak. Sehingga persiapan tak cukup memadai.

Yang cukup mendapat perhatian dari para hadirin adalah ungkapan Suhardi, Jimmy Supangkat dan lain-lainnya yang mengatakan bahwa pameran ketiga kali ini merupakan pameran yang untuk terakhir kalinya bagi mereka.

Rupa Baru Indonesia".

Suasana memang ugal--ugalan, seperti halnya watak kaum muda Indonesia. Mereka enggan mengikuti disipfin salah satu jalur seni rupa. Bahkan lewat karya-karya ini mereka ingin [illegible]

fotonya yang satu foto seorang anak kecil yang nampak sedang "diringkus" oleh seorang petugas dengan di depan sana terdapat seorang menteri yang sedang berpidato. Yang lain adalah sebuah

"Adam Malik" karya B.Mune Ardi (atas) "Meja Makan Kepada Seorang Kritikus" karya Gendut Riyanto (kiri bawah) dan "Tuhan" alam karya Slamet Riyadi.

mata kanannya yang tertutup, dan yang ketiga terletak di kanan bawah dengan ukuran paling besar.

Di samping itu terdapat pula tulisan-tulisan, yakni di sudut kanan atas terdapat tulisan merah di atas dasar berwarna abu-abu:"Saya tidak akan menjadikan Kasdut bintang film. Walau mungkin itu yang diinginkan. Tapi saya tidak ingin mengecewakan Kasdut. Biar ia sedikit tentram, kupersembahkan dalam versi kecil ini."

Lalu di sudut kiri bawah terdapat pula tulisan dengan warna dan gaya penulisan sama:"Kusni Kasdut. Tidak ada yang lebih hebat dari pada orang ini. Lari dari penjara Lowok Waru September yang lalu. Memang mestinya ia sungguh tidak bahagia di sana, karena ia cuma pembunuh, perampok, bukan koruptor negara yang tidak mungkin bermain tennis di sana. Cuma satu yang diinginkan Kasdut: Dia bisa populer seperti Jack The Ripper yang difilemkan dari rasa bebas."

Sebuah kejengkelan akan hukum ditampilkan oleh Slamet Ryadhy PR dengan menampilkan karyanya berupa perlengkapan memasak, tapi bukan mau menanak makanan, melainkan menanak buku-buku yang dalam judul buku tersebut terdapat coretan-coretan. Pada akhirnya orang dapat membaca bahwa judul buku tersebut adalah "Pengantar Hukum Pidana". Slamet menamakan karyanya ini dengan "masakan sepanjang zaman."

Lain lagi dengan Agus Cahyono. Kali ini dia menampilkan karyanya yang kombinasi antara seni lukisan dan seni patungnya. Dia melukis wanita yang nampaknya sedang melahirkan. Hal itu bisa jelas dilihat dengan munculnya kepada bayi (sebuah boneka) yang muncul dari kemaluannya. Lalu dia juga menggantungkan sebuah dot serta secarik kertas bertuliskan::"Haha saya baru tiba di Indonesia. Saya produk teknologi tinggi dan hasil disain para ahli manca negara. Bentukku ideal, semirip ibu punya. Saya diciptakan khusus bagi ganti payu dara alam. Rasanya lebih enak. Cobalah!"

Slamet Riyadhi PR ternyata masih belum puas dengan karyanya yang pertama. Dia masih juga membuat sebuah karya lagi, yakni sebuah tumbuh-tumbuhan berwarna hitam dengan buahnya adalah kepala-kepala manusia berwarna merah. Di bawah karya tersebut selain namanya dituliskannya pula "Tuhan" alam.

Mungkin ini adalah kejengkelan seniman terhadap para kritikus. Gendut menampilkan sebuah karyanya yang diberi nama "Meja makan kepada seorang kritikus". Sebuah meja kursi dari kayu lengkap dengan sajian-sajian di atas meja. Bukan makanan empuk, melainkan di atas piring terdapat bentuk-bentuk ular, kalajengking, kotoran manusia, sepatu butut dan lain-lain yang kesemuanya kotor. Karyanya ini diberi dua macam warna, yakni warna putih dan hitam yang dipisahkan secara garis lurus.(H)